



# Dr. Fathul Mujib, M.Ag *Dalam Kenangan*

Elfi Mu'awanah  
Muhammad Zainul Arifin  
Rahmawati Mulyaningtyas  
Qomarul Huda  
Salamah Noorhidayati  
Mutrofin  
Saiful Bahri  
Khoirul Anam  
Siti Zumrotul Maulida  
Ahmad Fahrudin  
Nurul Hidayat  
Muhamad Nasrulloh  
Siti Khoirun Nisak  
Isatul Hasanah  
Diana Lutfiana  
Ngainun Naim

Ummu Hanik  
Imam Bukhori  
M. Jazeri  
Evi Muafiah  
Agus Zaenul Fitri  
Eni Setyowati  
Mahmudi Muchtar  
Nurul Hidayah  
Luk Luk Nur Mufida  
Ubaidillah  
M. Muntahibun Nafis  
Lilis Anifiah Zulfa  
Binti Maunah  
Nurul Chojimah  
Muyassaroh  
Erna Iftanti  
Irma Fauziah  
Muhammad Fatoni

Chusnatun Nihayah  
M. Irsyad Fahmi  
Mike Rahayu  
Nur Fadhilah  
Budi Harianto  
Alif Syaichu Rohman  
Nadya Alvi Rahma  
Ahmad Nurcholis  
Chusul Chotimah  
Ahmad Zainal Abidin  
Sulistiyorini  
Yudi Krisno W.  
Luthfi Ulfa Ni'amah  
Dwi Astuti Wahyu  
Samsul Bakri  
Nur Choliss

16/10/20

Qattu

PENGANTAR

**Dr. Ngainun Naim, M.HI.**

# ***Dr. Fathul Mujib, M.Ag. Dalam Kenangan***

*Penulis:*

*Elfi Mu'awanah, Muhammad Zainul Arifin, Rahmawati Mulyaningtyas, Qomarul Huda, Salamah Noorhidayati, Mutrofin, Saiful Bahri, Khoirul Anam, Siti Zumrotul Maulida, Ahmad Fahrudin, Nurul Hidayat, Muhamad Nasrulloh, Siti Khoirun Nisak, Isatul Hasanah, Diana Lutfiana, Ngainun Naim, Ummu Hanik, Imam Bukhori, M. Jazeri, Evi Muafiah, Agus Zaenul Fitri, Eni Setyowati, Mahmudi Muchtar, Nurul Hidayah, Luk Luk Nur Mufida, Ubaidillah, Muhammad Muntahibun Nafis, Lilis Anifiah Zulfa, Binti Maunah, Nurul Chojimah, Muyassaroh, Erna Iftanti, Muhammad Fatoni, Irma Fauziah, Chusnatun Nihayah, M. Irsyad Fahmi MR, Mike Rahayu, Nur Fadhilah, Budi Harianto, Alif Syaichu Rohman, Nadya Alvi Rahma, Ahmad Nurcholis, Chusul Chotimah, Ahmad Zainal Abidin, Sulistyorini, Yudi Krisno Wicaksono, Luthfi Ulfa Ni'amah, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Samsul Bakri, Nur cholis*



**DR. FATHUL MUJIB, M.AG DALAM KENANGAN**

*Copyright © Ahmad Fahrudin, dkk, 2020*

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

All right reserved

Editor : Ngainun Naim  
Layout : Ahmad Fahrudin  
Desain cover : Arif Riza Azizi  
xii + 360 hlm : 14,8 x 21 cm  
Cetakan Pertama, September 2020  
ISBN: 978-602-5618-79-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**IAIN TULUNGAGUNG PRESS**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: [iain.tulungagung.press@gmail.com](mailto:iain.tulungagung.press@gmail.com)

## *Pengantar Editor*

### **Teladan, Pelajaran, dan Kenangan dalam Tulisan**

**Ngainun Naim**

**K**ematian itu kemestian. Tidak ada yang bisa menghindarinya. Hanya persoalan waktu saja.

Persiapan apa yang sudah kita lakukan?

Pertanyaan sederhana tetapi saya kira penting untuk menjadi bahan renungan kita bersama. Ada begitu banyak pelajaran hidup dari kematian, termasuk sahabat terbaik kita semua, Dr. Fathul Mujib, M.Ag. Pelajaran untuk menjalani hidup ini sebaik mungkin. Pelajaran untuk meninggalkan hal baik sebagaimana yang dilakukan oleh Dr. Fathul Mujib.

Begitu berita tentang meninggalnya Dr. Fathul Mujib tersebar luas pada Jumat 21 Agustus , saya berpikir untuk mendesain sebuah buku kenangan. Sebuah buku yang isinya adalah apa pun kenangan tentang Dr. Fathul Mujib. Saya berharap buku ini akan memuat banyak kisah tentang sosok Dr. Fathul Mujib.

Buku ini memiliki makna penting dalam membuat sebuah kenangan. Ya, kenangan tentang seseorang yang telah berpulang. Seorang sahabat yang hidupnya penuh kebajikan. Sebuah teladan luar biasa.

Semua kawan, kolega, dan kenalan terkejut. Coba Anda baca tulisan demi tulisan di buku ini. Nyaris semuanya mengungkapkan keterkejutan. Saya kira itu wajar karena kepergian Dr. Fathul Mujib memang begitu mendadak.

Kepergian Dr. Fathul Mujib yang sedemikian mendadak mengingatkan saya tentang dua hal yang pernah ditulis oleh Prof. Dr. Komaruddin Hidayat dalam buku *Psikologi Kematian* (2020). Pendapat Prof. Dr. Komaruddin Hidayat terasa sangat menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Mungkin ada yang tidak setuju dengan pendapat beliau tetapi pendapat tersebut penting untuk direnungkan agar kita bisa menghadapi kematian secara baik.

*Pertama*, kematian umumnya disikapi sebagai bentuk kesedihan. Sikap ini wajar dan dialami oleh kita semua. Namun Prof. Komar memiliki pendapat yang berbeda. Menurut beliau, ketika ruh keluar dari jasad dan dinyatakan meninggal seharusnya disikapi dengan ikhlas dan melepaskan dengan doa. Ibarat mengendarai balon yang hendak terbang ke atas, perjalanan ruh menjadi enteng kalau keluarganya mengantarkan dengan doa, memaafkan dan ikhlas, karena sesungguhnya mati tak ubahnya pulang mudik ke kampung Ilahi.

*Kedua*, kita sekarang ini menghabiskan energi untuk mencari hal yang bersifat materi. Tentu mencari materi itu sah saja dan memang kita perlukan dalam kehidupan. Namun jangan sampai tujuannya hanya semata-mata untuk materi. Seharusnya ada dimensi ibadah di dalam kerja yang kita lakukan. Kekayaan duniawi, demikian Prof. Komaruddin Hidayat, terlihat jelas hanya sebatas sarana untuk tujuan yang lebih mulia. Ibarat tubuh, dunia ini tidak memiliki kehidupan pada dirinya tanpa adanya ruh. Agar benda mati jadi hidup, harus ada yang menghidupkan dari luar yang derajatnya lebih tinggi. Yaitu niat dan amal kebajikan untuk menolong sesama hamba Tuhan dengan anugerah umur, tenaga, pikiran, dan kekayaan yang ada.

Kehidupan Dr. Fathul Mujib yang sarat dengan kebajikan terlihat dalam keseluruhan tulisan demi tulisan di buku ini. Antologi untuk mengenang Dr. Fathul Mujib ini merupakan hal baru yang penting untuk dibudayakan. Mengenang seseorang

lewat tulisan adalah ikhtiar menanamkan pembelajaran kebajikan.

Terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi di buku ini. Semoga menjadi amal ibadah. Amin.



## ***Daftar Isi***

<b>Pengantar Editor.....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I</b>	
<b>Figur dan Sosok Dr. Fathul Mujib, M.Ag.....</b>	<b>1</b>
Dr. Fathul Mujib: Sosok Egaliter dan Positif Thinking <i>Oleh: Elfi Muawanah .....</i>	<i>2</i>
Dr. Fathul Mujib, M.Ag; Sosok Leader yang tegas, Cerdas, Supel dan Inspiratif <i>Oleh: Muhammad Zainul Arifin.....</i>	<i>11</i>
Insan Berparas Teduh dan Murah Senyum <i>Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas.....</i>	<i>17</i>
Mengenang Dr. Fatkhul Mujib, M. Ag. (Sosok Yang Murah Senyum dan Cerdas) <i>Oleh: Qomarul Huda.....</i>	<i>23</i>
Menggali Kebajikan dari Sosok Dr. Fathul Mujib <i>Oleh: Salamah Noorhidayati .....</i>	<i>31</i>
Dr. Fathul Mujib: Sosok Pribadi yang Solutif <i>Oleh: Mutrofin (IAIN Tulungagung).....</i>	<i>41</i>
Sosok Yang Bersahaja dalam Kenanganku <i>Oleh: Saiful Bahri.....</i>	<i>49</i>
Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Pribadi yang Melayani <i>Oleh: Khoirul Anam.....</i>	<i>57</i>

## BAB II

<b>Dr. Fathul Mujib, M. Ag: Keteladanan dan Motivator .....</b>	<b>63</b>
Rasa Iri Itu...	
<b><i>Oleh: Siti Zumrotul Maulida .....</i></b>	<b>64</b>
Dua Qunut oleh Dr. Fathul Mujib, M.Ag.	
<b><i>Oleh: Ahmad Fahrudin .....</i></b>	<b>73</b>
Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Profil Masa Depan yang Telah Meninggalkan	
<b><i>Oleh: Nurul Hidayat.....</i></b>	<b>81</b>
Dr. Fathul Mujib: Sepenggal Motivasi, Senyuman dan Kesabarannya	
<b><i>Oleh: Muhamad Nasrulloh .....</i></b>	<b>87</b>
Meneladani Kesabaran Pak Fathul Mujib	
<b><i>oleh: Siti Khoirun Nisak* .....</i></b>	<b>95</b>
Sosok Dosen Humanis	
<b><i>Oleh: Isatul Hasanah .....</i></b>	<b>101</b>
Dosenku Teladanku	
<b><i>Oleh: Diana Lutfiana Ulfa .....</i></b>	<b>107</b>

## BAB III

<b>Kenangan Hidup Para Sahabat Dr. Fathul Mujib, M.Ag.....</b>	<b>113</b>
Fathul Mujib dan Kenangan Persahabatan	
<b><i>Oleh: Ngainun Naim.....</i></b>	<b>114</b>
Dr. Fathul Mujib, M.Ag; Sahabat Hebat Bermartabat	
<b><i>Oleh: Ummu Hanik .....</i></b>	<b>121</b>

Memaknai Persahabatan dengan Dr. Fathul Mujib <i>Oleh: Dr. Imam Bukhori, M.Pd</i> .....	127
Sahabatku Fathul Mujib yang Kukenang <i>Oleh: Mohamad Jazeri</i> .....	137
Mujib Imut: Hanya Satu Kata Untukmu, Sabar <i>Oleh: Evi Muafiah</i> .....	143
Dr. Fathul Mujib, M.Ag.: Sosok Sahabat Peduli , Santun, dan Low Profile <i>Oleh: Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I</i> .....	151
Sepenggal Kisah: Belajar Keshalihan dari Sahabat (Alm) Ustadz Dr. Fathul Mujib, M. Ag <i>Oleh: Agus Zaenul Fitri</i> .....	163
Pak Mujib: Kenangan 14 Tahun Mengenalnya <i>Oleh: Eni Setyowati</i> .....	173
Persahabatan Anak Kampung <i>Oleh: Mahmudi Muchtar</i> .....	179
<b>BAB IV</b>	
<b>Obituari para Kolega</b> .....	<b>185</b>
Pesan Nonverbal Indah Alm. Dr. Fathul Mujib <i>Oleh: Nurul Hidayah</i> .....	186
Fathul Mujib: Pejabat rasa Sahabat <i>Oleh: Luk Luk Nur Mufida</i> .....	193
Kang Mas Fathul Mujib: Refleksi Perjumpaan yang Mengesankan <i>Oleh: Ubaidillah</i> .....	197
“Kolegaku, Guruku” <i>Oleh: Muhammad Muntahibun Nafis</i> .....	207

Akan Selalu Dikenang dan Dirindukan <i>Oleh: Lilis Anifiah Zulfa</i> .....	215
Kepulanganmu <i>Oleh: Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I</i> .....	221
You Deserve that, Buddy... <i>Oleh: Nurul Chojimah</i> .....	225
Doa Perpisahan untuk Sang Inspirator Pujaan: Mengenang Figuritas Almarhum Wadek 1 FTIK, Dr. Fathul Mujib, M.Ag. <i>Oleh: Muyassaroh</i> .....	229
Pak Fathul Mujib: Pemimpin dan Kolega yang Baik <i>Oleh: Erna Iftanti</i> .....	237
<b>BAB V</b>	
<b>Dr. Fathul Mujib, M. Ag: Pengayom dan Motivator</b> .....	<b>241</b>
Fathul Mujib, Pribadi yang Tenang, Ramah, Religius dan Ngayomi <i>Oleh: Muhamad Fatoni</i> .....	242
Memaafkan dan Merevisi Kesalahan <i>Oleh: Irma Fauziah</i> .....	251
Bekal Kami Menjadi Guru <i>Oleh: Chusnatun Nihayah</i> .....	257
Fathul Mujib dan Warisan Kebaikan <i>Oleh: Mohirsyad Fahmi Malik Rahma</i> .....	261
Bapak Kedua: Dr. Fathul Mujib, M.Ag. <i>Oleh: Mike Rahayu</i> .....	267
Dr. Fathul Mujib dan Warisan Abadi <i>Oleh: Nur Fadhilah</i> .....	275

Dr. Fathul Mujib dan Pergerakan <i>Oleh: Budi Harianto, S.Hum., M.Fil.I.</i> .....	281
Dr. Fathul Mujib: Dosen Idola, Inspirasi Mengajar Dengan Rasa Nyaman <i>Oleh: Alif Syaichu Rohman</i> .....	287
Gus Mujib, di Mata Si Junior <i>Oleh: Nadya Alvi Rahma, S.Pd., M.Si.</i> .....	293
<b>BAB VI</b>	
<b>Seorang Akademisi dan Juga Santri</b> .....	299
Figur Santri dan Akademisi <i>Oleh: Gus Dr. Ahmad Nurcholis. Penasehat ISNU Dampit</i>  <i>&amp; Kajur Manajemen Dakwah</i> .....	300
Dr. Fathul Mujib, M.Ag: Sosok yang Shaleh Ritual dan Shaleh Sosial <i>Oleh: Chusnul Chotimah</i> .....	309
Ustadz Fathul Mujib dan Pelajaran tentang Etika Pergaulan Akademisi <i>Oleh: Dr. Ahmad Zainal Abidin, MA</i> .....	313
Fathul Mudjib Sosok Pribadi yang Santun, Ramah, Dan Religius <i>Oleh: Sulistiyorini</i> .....	319
Bela Negara ala Pak Mujib <i>Oleh: Yudi Krisno Wicaksono</i> .....	329
Dr. Fathul Mujib, M. Ag., Santri Masa Kini Pembawa Inspirasi <i>Oleh: Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I.</i> .....	335
Sosok Rendah Hati itu Telah Pergi <i>Oleh: Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i> .....	341

In Memoriam Bapak Wakil Dekan	
<i>Oleh: Samsul Bakri</i> .....	<b>351</b>
Kyai Fathul Mujib, Santri dan Akademisi	
<i>Oleh: Nur cholis</i> .....	<b>357</b>

# 4

*Mengenang Dr. Fatkhul Mujib, M. Ag.  
(Sosok Yang Murah Senyum dan  
Cerdas)*

Oleh: Qomarul Huda

---



## Pagi Yang Mengagetkan

Pagi itu hari Kamis 20 Agustus 2020, istri saya berkata, *Yah, Pak Mujib mlebu rumah sakit* (Yah, Pak Mujib masuk rumah sakit). Saya balik tanya, *Pak Mujib sopo lho?* (Pak Mujib siapa?), karena saya juga punya famili yang namanya Mujib. Jawab istri, Pak Fathul Mujib. Kemudian saya tanya, *loro opo wonge?* (orangnya sakit apa?) Istri jawab, *watuk ngikil ra mandek-mandek, wonge sampek lemes* (Batuk terus menerus, sampai lemas). Saat mendapat informasi seperti itu, saya tidak berfikir macam-macam, alias perasaan saya datar-datar saja. Karena saya berpikir, insyaallah beliau (Pak Fathul Mujib) akan segera sembuh. Saya tahu beliau termasuk orang yang sangat *care* terhadap kesehatan, rajin berolah raga (hobbynya badminton), dan selama ini saya tidak pernah mendengar beliau punya riwayat penyakit kategori berat. Tentu beliau mempunyai daya tahan tubuh yang bagus, dan jika sakit akan segera sembuh, dalam benak saya berkata begitu.

Jum'at pagi 21 Agustus 2020 (1 Muharram 1442 H), bagaikan disambar geledek, pagi-pagi istri saya mengabarkan bahwa Pak Fathul Mujib meninggal dunia. Mulut saya sempat



*blangkemen* (nggak bisa berkata apa-apa), antara percaya dan tidak tentang kepergian Pak Mujib yang begitu cepat. Kemudian saya langsung mencari hp saya untuk mengetahui kabar sebenarnya. Di WAG IAIN saat itu juga sudah mulai masuk beberapa chatngan tentang kabar wafatnya Pak Fathul Mujib ini. Bahkan ada *chatngan* yang mungkin tidak percaya akan berita itu. Teman tersebut bertanya “*yang meninggal itu Bapaknya Pak Mujib, atau Pak Mujib?*” Ini mungkin pertanyaan saking tidak percayanya. Karena biasanya ketika ada berita kematian seseorang yang dikabarkan di WAG tertulis “**Bapaknya Bapak Fulan**” atau **Bapak dari Bapak Fulan**”. Mungkin teman tersebut berfikir terjadi salah ketik mestinya “**Bapaknya**” ditulis “**Bapak**” (saja). Ternyata tulisan tersebut sudah benar, mamang yang meninggal adalah Bapak Fathul Mujib, bukan **Bapaknya Bapak Fathul Mujib** atau **Bapak dari Bapak Fathul Mujib**. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. (Semua kepunyaan Allah dan semua pasti akan kembali kepadaNya). Sulit dipercaya, namun demikianlah kenyataannya. Taqdir kematian tidak dapat diubah. Sampai beberapa saat, dalam benak saya bahwa Pak Mujib masih hidup. Berulang kali saya sebut namanya, sebagai ekspresi keterkejutan saya. Mengapa ekspresi saya kok demikian emosional terhadap kepergian Pak Mujib. Karena sosok yang satu ini mempunyai tempat tersendiri dalam hati saya. Saya mempunyai teman-teman yang terasa spesial dalam hati saya, karena pertimbangan subjektif diri saya saja. Rasanya belum rela akan kehilangan beliau. Apalagi saat kami bertemu beliau nampak baik-baik saja. Tapi siapa yang dapat menolak kematian jika memang sudah saatnya tiba. Akhirnya kamipun mengikhhlaskan kepergian Pak Mujib untuk menghadap ke haribaan Ilahi, dan menjalani hakikat hidup yang sesungguhnya.

Kami bertemu dengan Pak Mujib dan ngobrol cukup lama pada bulan Oktober 2019, saat beliau tilik kelahiran putra ke-3



saya. Saat itu kami ngobrol tentang banyak hal terutama terkait dengan cara mengurangi ketergantungan anak terhadap hp, yang tentu juga banyak dialami oleh para orang tua lain. Pun demikian, suatu hari istri saya pernah ngomong ke saya, ngajak main-main ke rumah beliau di Perumahan Bumi Mas Ringin Pitu. Karena istri saya juga akrab dengan istri beliau, biasanya mereka ketemu di acara-acara Darma Wanita Kampus. Saat itu saya jawab oke, tapi jika waktunya sudah pas, apalagi saat itu masih musim pandemi. Niat kami berdua untuk sambang ke rumah beliau nampaknya harus pupus.

### **Sosok Yang Baik Hati dan Murah Senyum**

Kesan pertama bagi saya pribadi (mungkin juga yang lain) ketika melihat sosok Bapak Fathul Mujib adalah sosok yang murah senyum. Hal ini dapat dengan mudah dilihat pada sunggingan bibirnya di wajahnya. Guratan senyum di wajahnya tersebut sejalan sifat yang dimilikinya. Memang orangnya murah senyum, setiap bertemu teman pasti senyuman bibirnya akan segera mengembang. Secara spesifik saya tidak ingat kapan kenal Bapak Fathul Mujib ini. Kami dipertemukan karena profesi, yaitu sebagai dosen IAIN Tulungagung (dulu STAIN Tulungagung). Beliau masuk IAIN Tulungagung (saat itu masih bernama STAIN Tulungagung) pada tahun (2007 an) bersama dengan beberapa dosen yang lain. Hanya saja kami beda jurusan, saat itu saya berkantor di Jurusan Syariah, dan beliau di Jurusan Tarbiyah. Meskipun kami berbeda jurusan tetapi kami merasa cukup akrab, apalagi saat masih berstatus STAIN dulu, jumlah dosen dan pegawai belum begitu banyak, sehingga saya hampir semua kenal tahu nama dosen dan pegawai STAIN Tulungagung. Beda dengan kondisi saat ini (2020), saat mulai berubah status dari STAIN ke IAIN tahun 2014, dengan bertambahnya jumlah



---

mahasiswa yang luar biasa banyak, sehingga konsekuensinya butuh tenaga pengajar (dosen) yang tambah banyak. Sehingga saya pribadi banyak yang tidak kenal semua dosen, jangankan di lain fakultas, nama dosen yang di Fakultas FeBi ada beberapa nama yang tidak saya kenal. Karena memang jarang bertemu dan ngobrol.

Kembali kepada sosok Bapak Fathul Mujib. Meskipun beda fakultas, kami bisa cepat akrab karena beberapa hal. *Pertama*, karena kami mempunyai hoby yang sama, yaitu sama-sama suka olah raga. Meskipun olah raga yang kami tekuni berbeda. Bapak Mujib ini suka sekali dengan olah raga Bulu Tangkis (Badminton), sedangkan saya menyukai Tenis Lapangan. Kebetulan saat gedung warisan show room Toyota belum dibongkar (dulu kami menyebut dengan istilah *gedung Toyota*), mewariskan lapangan Tenes (lapangan). Di tempat itulah saya dan beberapa teman latihan tenes setiap hari Rabu pagi dan Jumat pagi. Sementara itu teman-teman yang hoby badminton (termasuk Bapak Mujib) membuat lapangan badminton di dalam gedung Toyata sebelah utara sisi barat (Timur Gedung letter L sebelah utara). Saat Jum'at pagi biasanya kami melakukan hoby ini di tempat yang jaraknya tidak terlalu jauh, hanya puluhan meter saja. Bahkan dua kelompok beda skill ini sekali waktu saling meledek. Mereka (grup badminton) meledek kami dengan ungkapan, *Para petenis itu kaya kurang kerjaan saja. Mau-maunya capek-capek lari pontang panting, ke sana ke mari hanya untuk mukulin bola*. Kami yang dari grup tenis juga tidak mau kalah dan membalas *"para penghobi badminton itu orang yang tidak "berperikehewan", masa sudah angjanya disembelih, bulunya masih dikejar-kejar dan dipukulin, juga kayak orang kurang kerjaan saja"*. Akhirnya kami tertawa bersama-sama....ha...ha...ha...Itulah kenangan masa lalu saat kami dan Bapak Mujib (alm) dan kawan-kawanya menjalani hobinya



masing-masing. Sebenarnya kami sangat rindu akan suasana indah dan penuh canda tawa seperti saat itu.

*Kedua*, kami juga sering dipertemukan di forum rapat maupun forum ilmiah, seminar, workshop dan sebagainya. Saat masih STAIN dulu, sebagian besar kegiatan masih dihandle rektorat ataupun unit yang lain. Sehingga ketika ada acara sering melibatkan peserta dari tiga jurusan (Tarbiyah, Syari'ah dan Ushuluddin). Dan Pak Mujib ini merupakan salah satu peserta yang sering dilibatkan kegiatan kampus ini. Kami juga boleh dibbilang lumayan sering dipertemukan dalam forum rapat maupun forum ilmiah. Bapak Mujib ini termasuk orang yang paling semangat dan antusias dalam mengikuti acara-acara tersebut. Ini merupakan bukti kesungguhan dan tanggung jawab yang diembannya. Kadang kala kami duduk berdampingan dalam acara tersebut. Atau saya yang menghampirinya/mencarinya jika ada materi workshop/pelatihan yang harus dikerjakan. Saat mendapatkan tugas, kami saling berdiskusi. Dan saya ingin belajar dari beliau untuk menyelesaikan tugas. Demikian juga saat kami sama-sama menjabat sebagai Wakil Dekan 2. Saya sebagai Wakil Dekan 2 FeBi dan Bapak Mujib sebagai Wakil Dekan 2 FTIK periode 2014-2018. Kami juga sering dalam forum undangan rapat yang sama. Kami berdiskusi tentang masalah anggaran fakultas masing-masing, karena memang tugas Wadek 2 adalah terkait dengan anggaran fakultas di samping membantu mengurus soal kepegawaian. Meskipun Bapak Mujib ini orangnya terkesan pendiam, namun tidak demikian jika sudah dalam forum rapat maupun forum ilmiah. Beliau termasuk salah satu peserta yang rajin bertanya, entah karena hal yang ditanyakan itu menurutnya sebuah persoalan/problem, atau sesuatu yang ingin diketahuinya secara lebih mendalam. Dari sini nampak, bahwa sosok seorang Fathul Mujib ini adalah sosok yang cerdas dan



---

kritis. Karena itu sifat-sifat baik yang melekat pada pribadinya tersebut, telah mengantarkannya pada posisi jabatan akademik yang lumayan prestise yaitu sebagai Wakil Dekan I FTIK pada periode 2018-2022. Sebuah jabatan yang layak ditempati hanya oleh seorang yang memiliki komitmen tinggi dalam hal yang akademis.

### **Akhir Kenangan**

Ada pepatah dari Herodotus (484-425 SM) sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Almakin dalam beranda FB nya (30/6/2020) mengatakan bahwa "*Whom gods love, died young (Yang dicintai Tuhan, mati muda)*". Bapak Fathul Mujib meninggal masih dalam usia yang relatif muda, yaitu di usia yang kira-kira 45 tahun, dan sedang berada dalam karier akademisi yang cukup cemerlang. Namun Allah telah mentaqdirkan kepergian beliau dalam usia yang muda. Semua orang yang mengenalnya pasti menyayanginya, tetapi Allah ternyata lebih menyayangi beliau.

Dalam sejarah Islam memang ada beberapa tokoh (ulama) yang meninggal dalam usia yang dapat dikatakan relatif muda, konon Imam Syafi'i (Tokoh Madzhab Fikih) meninggal usia 45 tahun, Ibnu Sina (Pakar Kedokteran) meninggal di usia 55 tahun, Khalid Bin Walid (Jendral perang handal) meninggal di usia 54 tahun, Mushaf bin Umair (syuhada perang Uhud) meninggal di usia 33 tahun. Mereka adalah orang-orang hebat yang sangat berjasa bagi pengembangan Islam yang namanya terpatri abadi dalam warisan literatur Islam. Karena itu catatan ini adalah merupakan ikhtiyar untuk melanggengkan nama Dr. Fathul Mujib dalam ingat kita bersama, bahwa IAIN Tulungagung pernah mempunyai putra terbaik yang telah mededikasikan ilmu dan hidupnya untuk pengembangan lembaga ini. Engkau telah meninggalkan duka yang mendalam bagi kami, Bapak Fathul

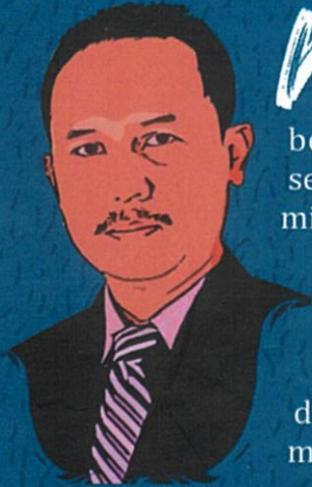


Mujib. Namun engkau telah meninggalkan teladan yang baik bagi kami. Pribadi yang baik dan tulus dengan senyum yang selalu engkau suntingkan, dan juga pribadi yang mempunyai tanggung jawab tinggi akan amanah yang diembannya. Saya yakin suntingan senyumu itu tetap lekat di wajahmu saat engkau menghadap Rabmu, Allah Rabul 'Alamin.

### **Penulis**

*Dr. Qomarul Huda, M.Ag.* (Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung)

## Dr. Fathul Mujib, M.Ag *Dalam Kenangan*



**K**ematian dan kehidupan, keduanya merupakan misteri yang ujung dan pangkalnya manusia tidak tahu. Keduanya murni hak prerogatif Tuhan. Manusia hanya berusaha, yaitu berusaha untuk bisa bertahan hidup selama-lamanya dan terhindar dari kematian yang begitu misterius.

Dengan hidup orang akan selalu berusaha melakukan kebaikan, sehingga ketika meninggal dunia kebajikan-kebajikan itu tadilah yang akan dikenang dan dibicarakan oleh banyak orang yang pernah bertemu dengannya. Bahkan kebajikan-kebajikannya akan dicatat menjadi sebuah buku.

Termasuk di dalam buku inilah, Dr. Fathul Mujib yang meninggal dunia di usia yang terhitung cukup muda, segala kenangan dan perilaku hidupnya dituliskan oleh para sahabat, teman kerja, kolega, teman sekolah, teman pondok pesantren, teman kuliah, mahasiswa dan muridnya.

Semua memberikan saksi bahwa Almarhum merupakan pribadi yang baik. Perilakunya santun, bicaranya mengademkan, banyak memberi motivasi, dan kebaikan-kebaikan yang lain yang tidak akan habis jika dituliskan semuanya di dalam catatan ini, singkatnya sepeninggal Almarhum semua merasa kehilangan sosok yang sangat luar biasa.

Melalui catatan yang dikemas dalam buku Dr. Fathul Mujib, M.Ag. dalam Kenangan ini, upaya-upaya merawat kenangan dan kebaikan beliau dilakukan agar terus abadi, sehingga akan diwarisi oleh generasi selanjutnya. Selamat jalan Pak Mujib, kami semua terus mendoakan Pak Mujib, kami semua telah bersaksi,

